

Interaksi *Penggender* dan *Penyaron* sebagai Praktik Kultural dalam Pakeliran *Jawatimuran*: Perspektif *Cultural Studies*

Muhammad Achlan Fauzi^{1*}, Slamet MD²
^{1,2}Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : jontorachlan@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1876-1883

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2642>

Article History:

Received: April 27, 2026

Revised: Mei 15, 2026

Accepted: Juni 19, 2026

Abstract : *This study examines the dynamics of musical interaction between the gender penerus player and the saron player in East Javanese wayang accompaniment (karawitan pakeliran Jawatimuran) from a Cultural Studies perspective employing a critical ethnographic approach. The interaction between these two instruments is understood not merely as a musical phenomenon, but also as a representation of social systems, knowledge transmission, and cultural negotiation embedded within the pakeliran tradition. Through ethnographic analysis and participant observation, the study reveals that the relationship between the gender penerus and the saron forms a pattern of musical communication imbued with values of communality, knowledge hierarchy, and cultural adaptation. The findings demonstrate that musical practices in East Javanese pakeliran constitute a cultural arena in which meanings are continuously produced, interpreted, and negotiated in response to modernity and ongoing social change. Consequently, karawitan pakeliran should be understood not only as an artistic practice but also as a dynamic cultural discourse that reflects the continuity and transformation of local traditions within contemporary society.*

Keywords : *Penggender, Penyaron, East Javanese Pakeliran Karawitan, Cultural Studies, Musical Interaction*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji dinamika interaksi musikal antara *penggender* dan *penyaron* dalam pertunjukan pakeliran *Jawatimuran* melalui sudut pandang *cultures studies* dengan pendekatan etnografi kritis. Interaksi kedua *ricikan* ini bukan sekadar fenomena musikal, melainkan representasi dari sistem sosial, transmisi pengetahuan, dan negosiasi kultural dalam tradisi pakeliran. Melalui analisis etnografis dan observasi partisipatif, penelitian ini menemukan bahwa interaksi *penggender* dan *penyaron* membentuk pola komunikasi musikal yang sarat dengan nilai-nilai komunalitas, hierarki pengetahuan, dan adaptasi kultural. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik musikal dalam karawitan pakeliran merupakan arena produksi makna kultural yang terus bernegosiasi dengan modernitas dan perubahan sosial.

Kata Kunci : *Penggender, Penyaron, Karawitan Pakeliran Jawatimuran, Cultural Studies, Interaksi Musikal*

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan pakeliran di Jawa menunjukkan keragaman bentuk dan gaya yang lahir dari konteks historis, sosial dan kultur di masing-masing wilayah. Perbedaan tersebut tampak dengan melihat perbedaan garap pakeliran dan bahasa yang dipakai dalang serta corak musikal.

Pakeliran *Jawatimuran* merupakan bentuk seni pertunjukan wayang kulit yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan pakeliran gaya Yogyakarta atau gaya Surakarta (Sutarno, 2011; Udjang, 2013) Pakeliran *Jawatimuran* merepresentasikan hegemoni budaya Jawa Timur dengan menegaskan identitas hibrida yang lahir dari interaksi lokal postkolonial. Pakeliran *Jawatimuran* berfungsi sebagai situs perlawanan simbolik dengan ciri khusus seperti corak musikal dinamis dengan bahasa pakeliran yang tegas dan komikal yang merefleksikan masyarakat *Jawatimuran* dalam negosiasi kekuasaan budaya.

Karawitan pakeliran *Jawatimuran* memiliki ciri khas tidak hanya terletak pada repertoar cerita, pola *tabuhan*, atau gaya pedalangan, tetapi juga pada dinamika interaksi antar pemain gamelan yang membentuk struktur musikal dan sosial dalam pertunjukan (Christianto Rich, 2012). Karawitan pakeliran *Jawatimuran* terdapat dinamika interaksi antar pengrawit yang membentuk struktur musikal dan sosial dalam pertunjukan, interaksi tersebut dilakukan oleh pemain gender penerus (*penggender*) dan pemain saron (*penyaron*). Antara berbagai instrumen gamelan yang digunakan, gender penerus dan saron memiliki peran yang unik dalam membentuk tekstur musikal pakeliran (Rahayu Supanggah, 2009). Dalam karawitan pakeliran *Jawatimuran*, *penggender* dan *penyaron* memiliki tugas untuk membuat *pathet* dan *pancer* yang kemudian dianut oleh pengrawit lain, lebih lanjut, *penggender* dan *penyaron* juga memiliki tugas untuk menjadi komunikasi antara dalang dan pengrawit lain.

Ricikan gender penerus sebagai media ungkap oleh *penggender* dalam karawitan pakeliran *Jawatimuran* memiliki dua laras, laras slendro dengan bilah tipis yang menghasilkan nada oktaf tinggi, berfungsi sebagai instrumen penerus (pelengkap melodi) yang memberikan warna dan ornamentasi pada struktur melodi *balungan* dan sebagai *pambuka* lagu serta sebagai *pamangku* lagu (Fauzi, 2024; Risnandar, 2018). Lebih lanjut, gender penerus juga memiliki laras pelog yang biasa digunakan untuk mengiringi adegan dalang dan permintaan lagu saat sesi limbukan. Sementara itu, saron, dengan bilah tebal dan suara yang keras, berperan sebagai pembawa *balungan* (melodi pokok) yang menjadi kerangka acuan bagi seluruh instrumen gamelan (Rahayu Supanggah, 2009) Dalam karawitan pakeliran *Jawatimuran*, *ricikan* ini juga berfungsi sebagai acuan dalam menggarap suatu gending. Hal tersebut dapat dilihat pada penamaan gending *ayak* karawitan pakeliran *Jawatimuran* yang juga disebut dengan gending *saronan* (Ristiono, 2018) Interaksi antara kedua instrumen ini terbentuk dialektika musikal antara struktur dan ornamen antara yang tetap dan improvisatif.

Analisis studi budaya terhadap karawitan pakeliran *Jawatimuran* merupakan arena pertunjukan budaya yang mencerminkan dinamika kekuasaan regional melawan dominasi. Dalam perspektif *cultural studies*, praktik musikal tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, politik dan kultural yang melingkupinya (Hall, 1997). Berpijak berdasarkan pernyataan Hall dan Williams, interaksi antara *penggender* dan *penyaron* dalam karawitan pakeliran *Jawatimuran* bukan sekedar interaksi yang tidak bermakna, menurut Sumarsam, Interaksi antar pemain gamelan dalam pakeliran bukan sekedar koordinasi teknis-musikal, melainkan merupakan praktik kultural yang merefleksikan sistem nilai, transmisi pengetahuan, relasi kuasa, dan negosiasi identitas dalam komunitas pendukungnya (Sumarsam, 1995) Berdasarkan pernyataan Sumarsam, interaksi yang dilakukan oleh *penggender* dan *penyaron* dalam karawitan pakeliran bukan bergemelum tentang penyampaian pesan dan teknik *tabuhan* guna memahami antar individu, melainkan terdapat sistem nilai, transmisi pengetahuan, relasi kuasa, dan negosiasi identitas dalam komunitas. Penelitian ini berupaya membongkar lapisan-lapisan makna kultural yang terkandung dalam interaksi *penggender* dan *penyaron*, serta bagaimana interaksi tersebut menjadi medium produksi dan reproduksi nilai-nilai kultural dalam konteks masyarakat Jawa Timur kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi kritis (critical ethnography) yang dikembangkan oleh Soyini Madison (2012) untuk menganalisis praktik musikal dalam karawitan pakeliran *Jawatimuran*. Pendekatan ini menekankan keterlibatan peneliti secara etis dan politik dalam mengungkap dinamika sosial dan relasi kuasa, serta melihat kebudayaan sebagai arena kontestasi makna (Hall, 1980, 1997). Dalam konteks penelitian, praktik

musikal karawitan dipahami sebagai aktivitas (musicking) yang melibatkan interaksi penggender, penyaron, dalang, dan penonton untuk membentuk makna kultural kolektif (Small, 1998), sekaligus merefleksikan kompetensi sosial dan kultural yang diperoleh melalui proses enkulturasi panjang. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Gresik dengan subjek penelitian terdiri atas penggender, penyaron, dalang, dan sesepuh karawitan dalam grup pakeliran Trajuwening, termasuk Pringgo Jati Rachmanu (penggender), Parto (penyaron), dan Ki Puguh Prastyo (dalang).

Prosedur penelitian meliputi observasi partisipatif terhadap pertunjukan pakeliran, wawancara mendalam dengan semua pemain utama, serta analisis dokumentasi terkait praktik musikal. Data dianalisis melalui pendekatan performativitas, refleksivitas etis, dan interpretasi kultural untuk mengungkap lapisan makna sosial, ekonomi, dan politik dalam interaksi musikal. Teknik pengumpulan data dikombinasikan antara observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan catatan lapangan, sementara analisis data dilakukan secara induktif untuk menafsirkan relasi kuasa, strategi interaksi, dan dinamika sosial yang muncul dalam praktik karawitan pakeliran Jawatimuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

**Analisis Interaksi *Penggender* dan *Penyaron*
Dimensi Musikal**

Interaksi musikal yang terjalin antara *penggender* dan *penyaron* dalam karawitan pakeliran *Jawatimuran* membentuk relasi dialektis antara *balungan* (struktur melodi pokok) dan penerusan (ornamentasi). *Penyaron* menggunakan *ricikan* saron sebagai media timbre yang keras dan jelas menyajikan *balungan* guna memberi isyarat tempo yang tegas, hal tersebut menjadi refrensi ritmik dan melodis bagi pengrawit lain. Hal ini dapat dijumpai dalam *gending ayak* yang biasa digunakan untuk mengiringi dalang ketika ekspresi atau mendukung aksen dari dalang. Adapun contoh notasi *gendhing ayak* kempul *kerep slendro wolu* sebagai berikut.

Notasi 1. Saronan ayak wolu kempul kerep.

Buka: . 2 2 2 3 5 3 $\widehat{2}$

|| 5 2 5 2 5 2 5 2 . . $\dot{2}$ 6 $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 5

1 2 3 5 1 3 2 1 . 5 6 $\dot{1}$. . $\dot{1}$ $\dot{1}$

. 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$. . $\dot{2}$ $\dot{2}$. . $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 5 $\dot{1}$ 6

5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$. . $\dot{1}$ 6 . 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 5 2 3

. 1 1 2 5 3 2 1 $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 3 5

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ 3 $\dot{1}$ 6 5 . $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$. 5 $\dot{1}$ 6

. . 2 3 . 2 1 $\widehat{2}$ ||

Suwuk: 2 2 5 3 1 2 1 6 2̇ 6 6 2̇ 3 6 6 (5)

Notasi 2. *Balungan gending ayak wolu kempul kerep.*

Buka: . . . 2̇

|| . 6 . 2 . 6 . 5 . 2 . 1̇ . 3 . 2
 . 1 . 6̇ . 2 . 6 . 5 . 3 . 2 . 1
 . 6 . 5̇ . 1̇ . 5 . 1̇ . 6 . 3 . 2̇ ||

Suwuk: . 1 . 6 . 1 . (5)

Berdasarkan *gendhing ayak kempul kerep* diatas, dapat dilihat *ricikan* saron memegang penuh atas kendali melodis dan ritmik ketika *gendhing* diminta oleh dalang. Perlu diketahui, *Gendhing* ini biasa digunakan oleh dalang untuk membantu pengilustrasian saat perang dengan tokoh wayang tidak membawa senjata atau saat tokoh wayang sedang beradegan berjalan menuju medan perang. Pemilihan *pancer* yang dikehendaki saron tidak terlepas dengan adanya *pathet* yang sudah dibuat oleh *penggender*, adapun contoh notasi gender penerus saat *suluk* dengan batasan nada menggunakan *pathet wolu* dengan *seleh* nada 5 yang biasa diminta dalang setelah sesi *ajar kayon*.

Notasi 3. *Suluk dan genderan*

. 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 6 6 6 6
 .. A - na dha - dha muntab le - na ti - ne - bak

2̇ 2̇ 1̇ 2̇ . 6̇ 1̇ 2̇ . 3̇ . (2̇)

2̇ 2̇ 1̇ 2̇ . . 1̇ 2̇ . 3̇ 5 (2̇)

. 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 1̇
 .. Ke-rot - ke-rot ka-nang wa- ja

6̇ 6̇ . . 1̇ 2̇ . . 3̇ 6̇ . 1̇ 2̇ (3̇)

6 6 . . 1̇ 2̇ . . 3 6 . 1̇ 2̇ (6)

. 1̇ 1̇ 2̇ 1̇ 5 5 5 5
 .. Ne - tra ko - cak ngondar a - ndir

1̇ 2̇ . . 6̇ . 2̇ 3̇ 2̇ 3̇ (1̇)

1 2 . . 6 . 23 13 (1̇)

. 532 2 2 2 2 2 2 3 5 5 5 5

mbra-nang we - da - na - ne mbranang we da - na - ne

5̇	.	2̇	.	5̇	.	.	i6̇	5̇	.	.	3̇5̇6̇
5	.	2	.	5	.	.	16	5	.	.	356

.	5	5	5	5	5	i	6	5
..	<i>Ka- ya kem-bang wo- ra wa - ri</i>							

5̇	.	5̇	.	.	2̇3̇	i̇	.	.	6̇i̇	5̇3̇	.5̇
5	.	5	.	.	23	1	.	.	61	53	65

Berdasarkan notasi diatas, dapat dilihat *penggender* menggunakan nada *seleh* atau nada terakhir *ma*, hal tersebut sama dengan *seleh* nada yang digunakan oleh *penyaron* dalam gending *ayak kempul arang*. Dalam gending karawitan pakeliran *Jawatimuran*, khususnya pada bagian-bagian dinamis seperti perang, interaksi kedua *ricikan* ini menjadi sangat intens, *penyaron* harus memiliki kepekaaan tinggi terhadap pola *tabuhan* yang dimainkan *penggender*, hal itu harus dilakukan guna mengantisipasi perubahan penggunaan *pathet* yang diminta atau dikehendaki oleh dalang. Fenomena ini tidak hanya bertumpu pada kemampuan teknis, melainkan juga *rasa* musikal yang hanya diperoleh melalui pengalaman panjang masing-masing individu. Pola interaksi ini dapat sangat terlihat ketika peralihan penggunaan *pathet* seperti contoh setelah *janturan* pertama atau saat memasuki sesi *limbukan*, dalam momen ini, *penggender* seperti berdialog dengan *penyaron* dan tercipta tekstur polifonik yang kompleks, kendati demikian, tetap terasa koheren. Kohesi ini bukan hasil notasi tertulis, akan tetapi hasil dari pemahaman bersama terhadap konvensi musikal yang telah terinternalisasi.

Dimensi Sosial

Interaksi musikal antara *penggender* dan *penyaron* tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dalam komunitas gamelan. Dalam pakeliran gaya Surakarta dan Yogyakarta, posisi sebagai *penyaron* umumnya dianggap sebagai posisi yang relatif lebih mudah diakses oleh pemula, karena tugasnya memainkan *balungan* tanpa banyak improvisasi. Sementara itu, *penggender* dipandang sebagai posisi yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan lebih tinggi, karena harus mampu melakukan improvisasi dalam batas-batas konvensi yang ketat. Namun, dalam karawitan pakeliran *Jawatimuran* antara *penggender* dan *penyaron* nyaris sama dalam hal kesulitan, seperti sudah disinggung dalam bab dimensi musikal, *penggender* dan *penyaron* memegang penuh atas permasalahan pemilihan melodi dan mengemban tanggung jawab atas permintaan dalang. Wawancara Pringgo Jati Rachmanu pada 26 Juli 2025 di Kabupaten Gresik, seorang *penggender* akan merasa kesusahan bilamana berkolaborasi dengan *penyaron* yang masih ragu dalam memilih melodi *balungan* dalam membangun struktur *panceran*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun *penggender* memiliki peran ornamentasi yang kompleks, keberhasilan interaksi bergantung pada soliditas *balungan* yang disajikan saron. Hal tersebut mencerminkan nilai komunalitas dalam karawitan pakeliran *Jawatimuran*, bahwasannya tidak ada *ricikan* yang benar-benar superior, melainkan saling bergantung dalam membentuk keindahan kolektif.

Dimensi Transmisi Pengetahuan

Proses pembelajaran interaksi gender penerus-saron mengungkap sistem transmisi pengetahuan dalam tradisi karawitan. Berbeda dengan pembelajaran musik klasik Barat yang sangat bergantung pada notasi, pembelajaran karawitan Jawa lebih menekankan pada "magang" dan pembelajaran oral-aural (Sumarsam, 1995; Van Groenendael, 1987). Calon *penyaron* tidak hanya belajar teknik memukul *ricikan*, tetapi juga belajar mendengar (*kupingan*) dan merasakan (*olah rasa*) hubungan musikal dengan *ricikan* lain, khususnya *penggender*. Proses ini melibatkan enkulturasi yang panjang, umumnya seorang pembelajar *penyaron* akan duduk di belakang *penyaron* senior atau menabuh *ricikan* gamelan yang berdekatan dengan *ricikan* saron seperti bonang *babok* dan peking, dalam proses ini secara tidak langsung calon *penyaron* akan mengamati, mendengar, dan secara bertahap mencoba menirukan. Dalam konteks ini, interaksi gender

penerussaron bukan sekadar kompetensi teknis yang dapat dipelajari secara mekanis, melainkan habitus yang terinternalisasi melalui praktik yang berulang dalam konteks sosial tertentu (Bourdieu, 1977). Dalam karawitan pakeliran *Jawatimuran* terdapat sesi yang biasa digunakan oleh pengrawit untuk belajar memainkan setiap *ricikan* yang diinginkan, pengrawit yang masih tahap belajar biasa menggunakan *wayangan awan* atau pakeliran saat sesi siang untuk belajar *ricikan* yang belum dikuasai. Hal itu dikarenakan, saat sesi siang penonton cenderung sedikit dibandingkan saat sesi malam.

Dimensi Adaptasi dan Perubahan

Interaksi *penggender* dan *penyaron* dalam konteks modernitas juga mengalami berbagai adaptasi. Perubahan selera penonton yang ingin melihat pertunjukan yang lebih cepat dan dinamis menjadikan pengrawit untuk mengembangkan pola interaksi baru yang tetap dalam koridor konvensi karawitan pakeliran *Jawatimuran*. Dalam beberapa pertunjukan pakeliran *Jawatimuran*, terlihat ekspolrasi pola yang lebih virtuosik dengan *penggender* mengambil peran yang lebih dominan dalam menciptakan klimaks musikal begitu pula sebaliknya, *penyaron* yang lebih dominan dalam menciptakan klimaks musikal. Kendati demikian, hal ini tidak serta merta berjalan tanpa resistensi. *Penggender* dan *penyaron* senior sering mengkritik pola baru yang dianggap terlalu *nyleneh* atau menyimpang dari pakem. Tegangan antara inovasi dan preservasi ini mencerminkan negosiasi kultural yang terus berlangsung dalam komunitas karawitan pakeliran *Jawatimuran*. Wawancara Parto pada 25 Juli 2025 di Kabupaten Gresik, sekarang banyak *penggender* atau *penyaron* yang hanya sekedar unjuk *skill* atau ketangkasan dalam memainkan *ricikan*, akan tetapi alur melodi dan *rasa* tidak dapat. Berdasarkan pernyataan Parto dapat ditinjau bahwa interaksi musikal tidak hanya soal estetika, lebih dari itu juga soal etika dan moralitas dalam komunitas kultural. Tata krama dalam bermusik mencerminkan nilai-nilai sosial yang lebih luas tentang hierarki, rasa hormat, dan harmoni sosial dalam masyarakat Jawa.

Implikasi Kultural

Interaksi Musikal sebagai Cermin Struktur sosial

Interaksi yang terjalin antara *penggender* dan *penyaron* dapat dibaca sebagai mikrokosmos dari struktur sosial masyarakat Jawa. Relasi antara balungan dan penerusan mencerminkan relasi antara struktur dan agensi dalam kehidupan sosial (Giddens, 1991). *Penggender*, sebagai penuntun dalang ketika *suluk* dan sebagai acuan penggunaan *pathet*, merepresentasikan struktur atau aturan yang harus diikuti. *Penyaron* dengan ruang improvisasinya, merepresentasikan agensi individual yang beroperasi dalam batas-batas struktur. Kendati demikian, struktur dan agensi tidak bersifat dikotomis melainkan bersifat dialektis. *Penggender* memerlukan penafsiran dari *penyaron* agar sajian musikal tetap koheren. Hubungan timbal balik ini menunjukkan adanya prinsip keseimbangan dan harmoni dalam interaksi antarpengrawit, sebagaimana pandangan masyarakat Jawa yang menempatkan keselarasan sebagai dasar dalam relasi sosial (Kayam, 1981). Pola hubungan semacam ini juga tampak pada masyarakat Mojokerto dan Gresik yang mengedepankan kerja sama, kemampuan menyesuaikan diri, serta upaya menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama.

Transmisi Pengetahuan dan Krisis Regenerasi

Perubahan struktur ekonomi yang membuat profesi pengrawit kurang menjanjikan secara finansial menyebabkan minat generasi muda untuk menjadi pengrawit menurun drastis. Hal tersebut menjadikan sulitnya mencari mencari *penggender* dan *penyaron* generasi penerus yang rentang usia muda khususnya dalam melakukan pembelajaran secara serius. Krisis regenerasi ini bukan sekadar soal kelangkaan tenaga, melainkan mengancam keberlangsungan sistem pengetahuan kultural yang kompleks (Sumarsam, 1995). Pengetahuan tentang interaksi musikal yang bersifat *tacit* dan *embodied* sulit didokumentasikan atau didigitalisasi. Ketika generasi senior mulai meninggal tanpa meninggalkan penerus yang memadai, pengetahuan ini terancam hilang. Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengatasi krisis ini, termasuk formalisasi pembelajaran karawitan di institusi pendidikan formal. Namun, pembelajaran di institusi formal memiliki keterbatasan dalam mereproduksi konteks sosial dan kultural yang menjadi medium transmisi pengetahuan *tacit*.

Negosiasi Identitas Kultural

Praktik karawitan pakeliran *Jawatimuran* dalam konteks ini menjadi arena negosiasi identitas kultur, hal ini dikarenakan bagi setiap individu yang berpartisipasi dalam komunitas gamelan merupakan cara untuk mempertahankan dan menegaskan identitas *Arek* di tengah hegemoni kultural. Interaksi kompleks antara *penggender* dan *penyaron* dengan kompleksitas dan ketegasan estetikanya menjadi penanda kekhasan kultural yang membedakan tradisi *Arek* dari tradisi lain. Kendati demikian, identitas tersebut tidak bersifat statis, melainkan terus dinegosiasikan. Pengrawit rentang usia muda berupaya untuk menemukan keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan menjawab tantangan zaman. Beberapa pengrawit muda melakukan bentuk-bentuk hibrida yang kontroversial, Eksperimen semacam ini mencerminkan dinamika identitas kultural yang terus berubah dan beradaptasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara *penggender* dan *penyaron* dalam karawitan pakeliran *Jawatimuran* bukan hanya relasi musikal, melainkan praktik kultural yang memuat makna sosial, transmisi pengetahuan, negosiasi identitas, dan cerminan struktur sosial masyarakat *Arek*. Melalui perspektif *cultural studies*, interaksi keduanya memperlihatkan hubungan dialektis antara struktur dan agensi, konvensi dan kreativitas, serta pakem dan inovasi. Sistem pembelajaran yang berlangsung secara oral-aural dan berbasis enkulturasi membentuk pengetahuan musikal yang bersifat embodied, kontekstual, dan sulit sepenuhnya diformalkan. Dalam konteks modernitas, praktik ini menghadapi tantangan berupa krisis regenerasi, perubahan selera pertunjukan, serta pergeseran ruang transmisi pengetahuan tradisional.

Berdasarkan temuan tersebut, pelestarian karawitan pakeliran *Jawatimuran* perlu dilakukan secara holistik dengan tidak hanya mendokumentasikan repertoar dan teknik permainan, tetapi juga menjaga ruang-ruang sosial tempat pengetahuan musikal diwariskan secara langsung antargenerasi. Lembaga pendidikan seni, komunitas karawitan, dalang, dan pelaku tradisi perlu membangun kerja sama dalam menciptakan model pembelajaran yang menggabungkan praktik langsung bersama maestro, dokumentasi digital, dan penguatan komunitas lokal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dimensi lain dari pakeliran *Jawatimuran*, seperti peran gender dalam komunitas gamelan, ekonomi politik pertunjukan wayang, serta relasi pakeliran dengan institusi sosial, agama, dan politik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada kedua orang tua, Bapak Imaduddin dan Ibu Widwi Astuti, atas segala doa, kasih sayang, perhatian, serta dukungan yang tidak pernah berhenti diberikan. Terima kasih juga kepada adik tercinta, Shakila Ainuha, yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Penghargaan dan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada para narasumber, khususnya Bapak Pringgo Jati Rachmanu selaku *penggender* dan Bapak Parto, yang telah meluangkan waktu, berbagi pengetahuan, pengalaman, serta memberikan berbagai informasi yang sangat berharga bagi penyelesaian penelitian ini. Seluruh bantuan dan dukungan yang diberikan menjadi bagian penting dalam terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Christianto Rich, W. N. (2012). Nyalap-Nyaur: Model Tatakelola Pergelaran Wayang Jekdong Dalam Hajatan Tradisi *Jawatimuran*. *HUMANIORA: Universitas Gadjah Mada*, 24(2), 175–186.
- Fauzi, M. A. (2024). *Gender Penerus Dalam Karawitan Pakeliran Jawa Timuran Gaya Porong*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity*. Cambridge: Polity Press.
- Hall, S. (1980). Cultural Studies: Two Paradigms. *Media, Culture & Society*, 2 (1), 57–72.

- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications.
- Kayam, U. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Madison, D. (2012). *Critical Ethnography: Method, Ethics, and Performance*. SAGE Publications.
- Rahayu Supanggah. (2009). *Bothekan Karawitan II*.
- Risnandar. (2018). Pelarasan Gamelan Jawa. " *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian Dan Penciptaan Musik, Vol. 6 No. 2*, 108–116.
- Ristiono, J. (2018). *FUNGSI GENDING AYAK WOLU PAKELIRAN WAYANG KULIT GAYA Jawatimuran Ki Surwedi*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Small, C. (1998). *Musicking: The Meanings of Performing and Listening*. Hanover: Wesleyan University Press.
- Sumarsam. (1995). *Gamelan: Cultural interaction and musical development in Central Java*. In *University of Chicago Press*. University of Chicago Press.
- Sutarno. (2011). *Gaya Pedalangan Wayang Kulit Purwa Jawa serta Perubahannya*. *Mudra, Institut Seni Indonesia Denpasar, 2*.
- Udjang. (2013). *Wayang Kulit Jawa Timuran Cengkok Malang: Karakteristik dan Penyebarannya*. *Bahasa Dan Seni, Vol. 41 No. 1*.
- Van Groenendael, V. M. C. (1987). *Dalang Di Balik Wayang*. Akarta: Pustaka Utama Grafiti.